

## Pengaruh Swamedikasi Penyakit Kulit terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan

Wulan Agustin Ningrum<sup>1\*</sup>, Muhammad Mahruj Awaludin<sup>1</sup>, Irma Suryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

\*Corresponding author: Wulan Agustin Ningrum email:agustinwulan721@gmail.com

Submitted: 13-07-2023

Revised: 31-01-2024

Accepted: 08-02-2024

DOI: 10.29408/sinteza.v4i2.20309

### ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi persoalan didunia termasuk Indonesia. Penyakit jamur kulit ini tidak berakibat fatal, tetapi karena bersifat kronis dan residual, serta banyak orang yang resisten terhadap penggunaan obat antijamur. Pada zaman sekarang untuk mengakses sebuah informasi terkait obat lebih mudah sehingga banyak masyarakat memilih melakukan tindakan pengobatan mandiri walaupun dalam pelaksanaannya dapat menyebabkan kesalahan. Banyaknya kasus swamedikasi penyakit kulit yang dilakukan oleh responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap swamedikasi pada responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari panti asuhan Pekajangan, Kedungwuni, Wuled, Wonopringgo, dan Kajen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 75 responden yaitu responden yang mempunyai riwayat penyakit kulit dan pernah melakukan swamedikasi. Hasil penelitian sebesar 86,7% responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan dari penelitian bahwa siswa di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan memiliki pengetahuan yang sangat baik dalam pengobatan mandiri penyakit kulit. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat mengetahui hubungannya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, penyakit kulit, swamedikasi.

### ABSTRACT

*Skin disease is one of the many diseases that is still a problem in the world, including Indonesia. This fungal skin disease is not fatal, however, because it is chronic and residual, and many people are resistant to the use of antifungal drugs. In this day and age, accessing information related to medicines is easier, so many people choose to take self-medication even though the implementation can cause errors. The number of cases of self-medication for skin diseases carried out by respondents in Muhammadiyah Orphanages throughout Pekalongan Regency. The aim of this research is to determine the level of students' knowledge of self-medication among respondents in Muhammadiyah Orphanages throughout Pekalongan Regency, consisting of Pekajangan, Kedungwuni, Wuled orphanages, Wonopringgo, and Kajen. The method used in this research is an analytical survey with a cross sectional design. The sampling technique uses total sampling. The sample for this study was 75 respondents, namely respondents who had a history of skin disease and had done self-medication. The research results showed that 86,7% of respondents had a level of knowledge in the very good category. It can be concluded from the research that students at the Pekalongan Regency Muhammadiyah Orphanage have very good knowledge in self-treatment of skin diseases. More in-depth research needs to be done so that we can find out the relationship.*

**Keywords:** Knowledge, skin diseases, self-medication



Sinteza is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC-BY License\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Dermatosis jamur adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi jamur. Selain disebabkan oleh jamur, faktor lain dari timbulnya penyakit kulit adalah pola hidup masyarakat dan lingkungan yang kurang bersih. Penyakit jamur kulit ini tidak berakibat fatal, tetapi karena bersifat kronis dan residual, serta banyak orang yang resisten terhadap penggunaan obat antijamur, penyakit ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Soebono, 2001 dalam Pravitarsari Dwi et al., 2019). Faktor penyebab penyakit kulit antara lain faktor sosial ekonomi rendah dan hygiene yang buruk, seperti frekuensi mandi dalam sehari, penggunaan handuk secara bergantian, dan jarang mengganti pakaian (Afriani, 2017).

Pada zaman sekarang untuk mengakses sebuah informasi terkait obat lebih mudah sehingga banyak masyarakat memilih melakukan tindakan swamedikasi atau pengobatan diri sendiri walaupun dalam pelaksanaannya dapat menyebabkan kesalahan, hal ini disebabkan karena kurang tawaran masyarakat terkait tindakan swamedikasi (Yunita et al., 2019). Swamedikasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengobati gejala atau penyakit yang tidak parah dengan memakai obat-obatan serta dilakukan tanpa pengawasan medis. Swamedikasi dilakukan dengan menggunakan obat yang dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Obat yang biasa digunakan untuk swamedikasi diantaranya Obat Wajib Apotek (OWA), obat bebas dan obat bebas terbatas (Fatimah & Kania, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juni 2022, banyaknya kasus penyakit kulit yang dialami siswa di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan mulai dari panu, kadas, dan kurap, banyak siswa yang melakukan pengobatan sendiri pada penyakit kulit siswa, dilakukan oleh responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan untuk mengobati penyakitnya sendiri membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penyakit kulit di Panti tersebut.

## METODE

### Bahan dan Alat

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk *survey* analitik dengan rancangan *survey cross sectional* yaitu suatu rancangan penelitian untuk mengkaji dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko menggunakan pengaruh, cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus di suatu waktu (*point time approach*). Populasi pada penelitian ini ialah total responden yang terdaftar aktif di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Se-Kabupaten Pekalongan pada Tahun 2022 yang terdiri dari PAYM Pekajangan, PAYM Kedungwuni, PAYM Wuled, PAYM Wonopringgo, dan PAYM Kajen. Dengan jumlah responden Laki-laki sebesar 61 dan Perempuan sebesar 14 orang.

### Jalannya Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk *survey* analitik dengan rancangan *survey cross sectional*. Teknik penentuan responden yang digunakan ialah dengan *total sampling*. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 75 responden. Adapun Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu: Responden adalah siswa aktif yang terdaftar di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang tinggal di asrama panti, responden Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang sedang atau pernah mengalami penyakit kulit (skabies, kurap, dan panu) dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang pernah melakukan swamedikasi terhadap penyakit kulit, responden Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang berusia 12-24 tahun. Dan Kriteria Eksklusi pada penelitian ini terdiri: responden panti yang tinggal dirumah sendiri, responden panti yang berobat ke dokter, tidak bersedia menjadi responden. Kategori tingkat pengetahuan terdiri dari kriteria sangat baik jika persentase yang didapat 76%-100%, baik jika persentase

yang didapat 56%-75%, cukup jika persentase yang didapat 40%-55% dan kurang jika presentase yang didapat < 40%

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui frekuensi tiap variabel dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit kulit pada siswa di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan. instrument penelitian berupa kuisisioner tingkat pengetahuan yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan 30 responden. Kuisisioner pengetahuan ini berisi 60 butir pernyataan yang terdiri atas 40 butir pernyataan *favourable* dan 20 butir pernyataan *unfavourable*.

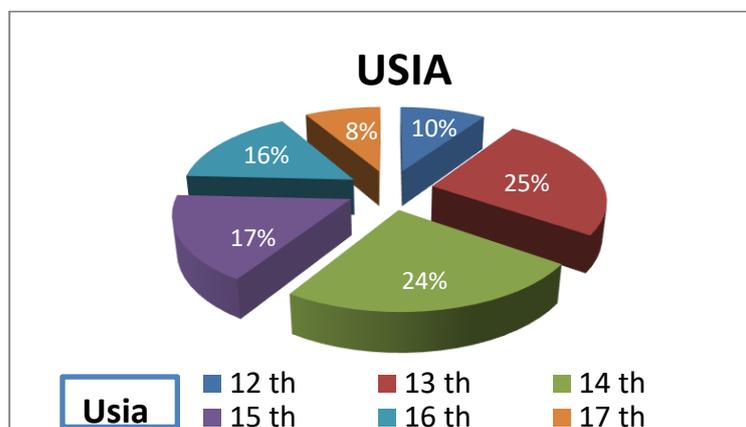
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penyakit kulit pada responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan tahun 2022.

#### Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 1, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar usia responden paling banyak berusia 13 tahun dengan persentase sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan masih dalam usia produktif belajar. Menurut Astutik (2013) faktor usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir seseorang tersebut.

Menurut Giovano (2016) scabies bisa menyerang semua orang dan semua umur, tetapi untuk usia anak sekolah dan remaja lebih rentan terserang scabies. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Nurdianawati (2017) di Pondok Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dari seluruh data responden dari usia 12 hingga 18 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 12 sampai 15 tahun yaitu sebanyak 26 responden.



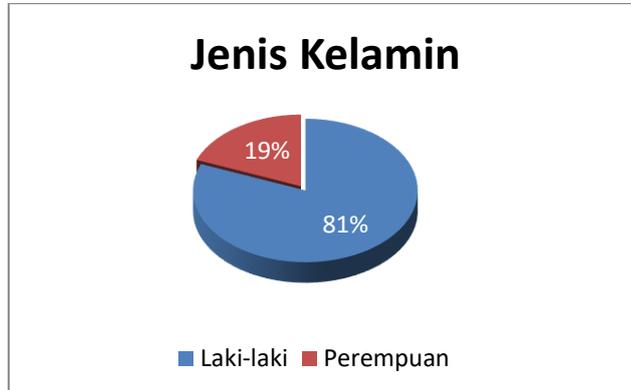
Gambar 1. Diagram Karakteristik Berdasarkan Usia

#### Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2, dapat diinterpretasikan bahwa hasil pengambilan data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 81,3%. Menurut Sungkar (2016) scabies dapat menginfestasi laki-laki maupun perempuan, tetapi laki-laki lebih sering menderita dermatitis. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri dibandingkan dengan perempuan (Noviyanti, 2022).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Amajida (2014), bahwa prevalensi skabies pada santri laki-laki lebih tinggi dibandingkan prevalensi perempuan. Pada penelitian ini didapati sebanyak 81,3% berjenis kelamin laki-laki dan 18,7% berjenis

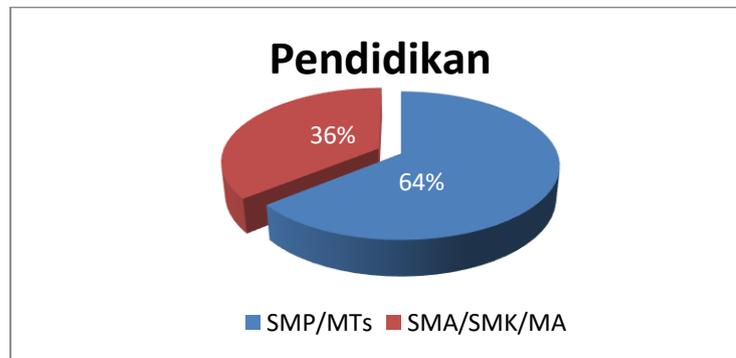
kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah anak asuh putra yang menetap dan tinggal di asrama Panti (Ratnasari & Sungkar, 2014).



Gambar 2. Diagram Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

**Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan**

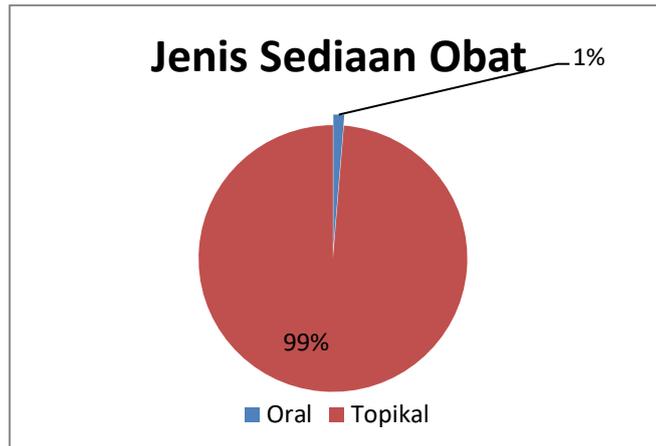
Berdasarkan Gambar 3, dapat diinterpretasikan sebagian besar pendidikan responden paling banyak SMP/MTs sejumlah 48 responden (64%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga atau masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh khikmah di Yayasan Islam Al-Sya'iriyah Plumbon Batang menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpendidikan SMP/MTs. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pedidikan seseorang maka akan semakin bertambah pula wawasannya sehingga hasil pada penelitian ini menunjukkan sebagian anak asuh yang menderita penyakit kulit adalah anak asuh dengan tingkat pendidikan SMP/MTs yang kurang memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan diri (Khikmah et al., 2021).



Gambar 3. Diagram Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

**Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Sediaan Obat yang Pernah Digunakan Swamedikasi**

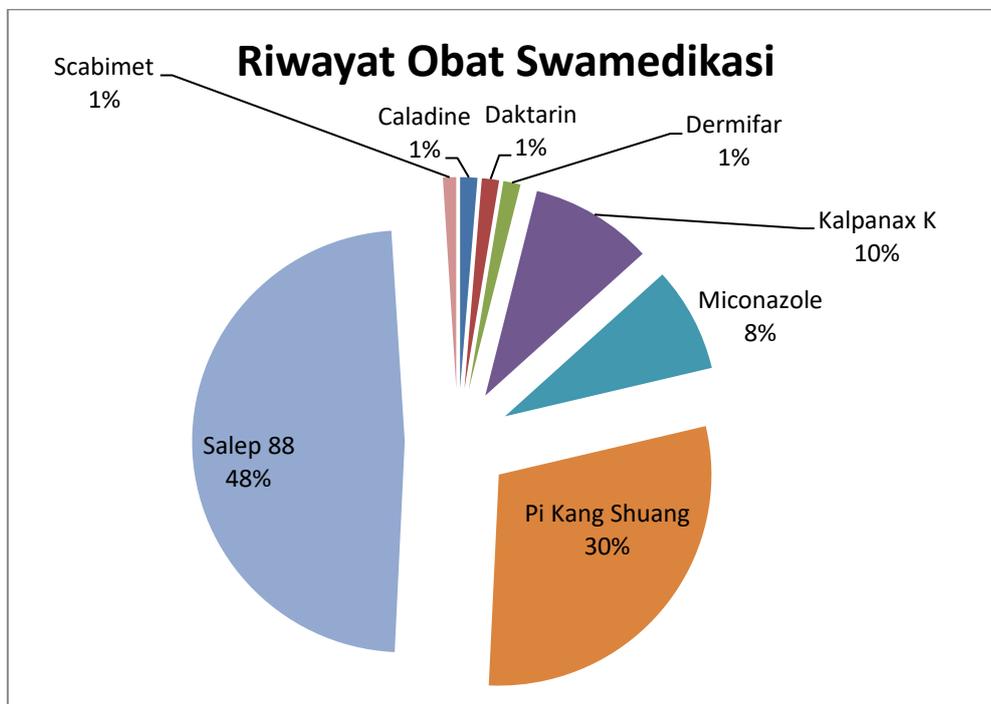
Berdasarkan Gambar 4 dapat diinterpretasikan sebagian besar responden menggunakan obat jenis salep dan krim untuk mengobati penyakitnya sendiri khususnya penyakit kulit. Sebanyak 74 responden dengan persentase 98,7% memilih menggunakan jenis obat topikal (salep dan krim) dikarenakan lebih mudah digunakan. Selain mudah digunakan, obat jenis salep dan krim juga dipercaya sebagian responden lebih cepat bekerja dan menyembuhkan daripada jenis obat oral atau yang diminum.



Gambar 4. Diagram karakteristik riwayat jenis sediaan obat

**Analisa Karakteristik Responden Riwayat Obat yang Digunakan Swamedikasi**

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan Salep 88® (48%) untuk mengobati penyakit kulit yang mereka alami. Berdasarkan wawancara ketika penelitian, alasan sebagian besar responden menggunakan obat-obat tersebut karena harganya terjangkau dan banyak tersedia di warung dan apotek. Selain itu Salep 88® dipercaya oleh sebagian responden dapat untuk terapi dan mengatasi berbagai macam penyakit kulit. Pi Kang Shuang merupakan krim obat keras yang dipercaya oleh responden anak asuh untuk mengobati penyakit kulit seperti kudis, kurap, dan panu dengan kandungan obat *neomycin sulfate* dan *triamicolone acetonide*. Berdasarkan hasil Gambar 5 krim Pi Kang Shuang adalah obat pilihan kedua yang banyak digunakan dengan hasil persentase 29,3%.

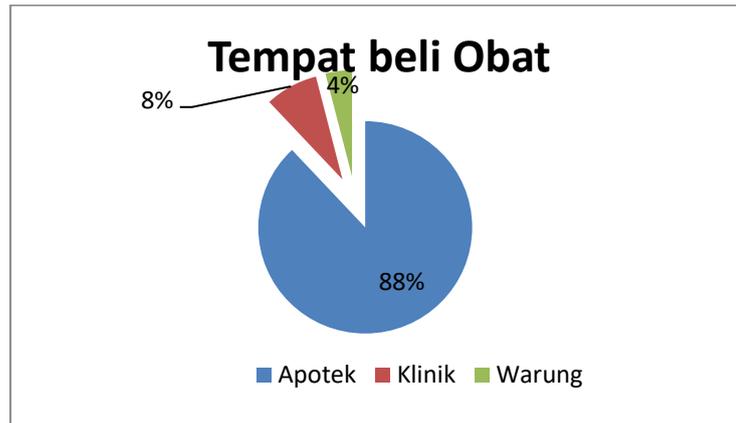


Gambar 5. Diagram karakteristik riwayat obat

**Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Tempat Membeli Obat**

Berdasarkan Gambar 6, terkait karakteristik responden berdasarkan tempat pembelian atau mendapatkan obat untuk swamedikasi penyakit kulit didapatkan data bahwa

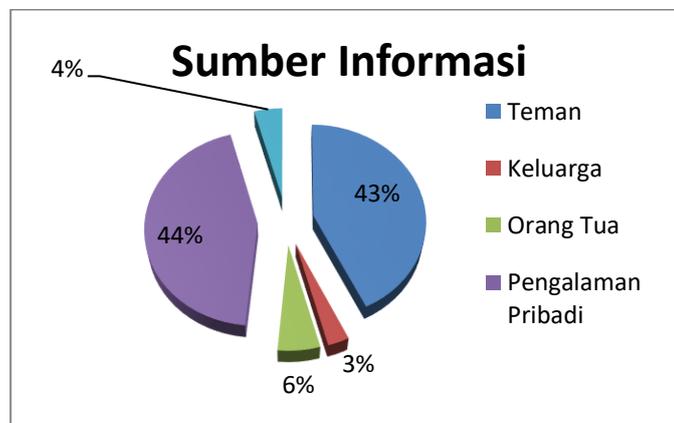
responden lebih sering membeli atau mendapat obat dari Apotek dengan nilai frekuensi 66 atau (88%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah et al., 2021), bahwa responden lebih banyak memilih membeli obat di apotek daripada tempat lain. Menurut Zeenot (2013) ditinjau dari kemudahan memperoleh produk obat, tidak sedikit orang lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat di Apotek dibandingkan dengan mengantri lebih lama di rumah sakit atau klinik. Seseorang lebih memilih apotek karena lebih efektif dari segi biaya maupun waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan periksa ke dokter maupun rumah sakit.



Gambar 6. Diagram karakteristik tempat memperoleh obat

**Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Sumber Informasi**

Berdasarkan Gambar 7 terkait karakteristik responden tentang sumber informasi yang diperoleh responden tentang obat penyakit kulit didapatkan hasil bahwa dari pengalaman pribadi dan teman lah mereka mendapatkan informasi tentang obat penyakit kulit. Dari pengalaman pribadi sebanyak 31 responden dengan persentase 41,3% dan dari teman sebanyak 30 responden atau 40%. Hal ini sesuai dengan kondisi responden yang tinggal di asrama panti dan beberapa tidak memegang hp, sehingga informasi dari pengalaman pribadi dan teman yang paling banyak terjadi. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khikmah et al., 2021), dimana pengalaman pribadi dan teman sumber informasi paling banyak responden yang mendapatkannya. Pengalaman ialah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan (Ningrum et al., 2020).



Gambar 7. Diagram karakteristik sumber informasi

### Analisa Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Penyakit Kulit

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu terhadap sesuatu objek tertentu melalui hasil penginderaan. Hasil penginderaan ini didapatkan dari indra yang dimiliki seperti mata, telinga, hidung, kulit dan lidah. Pengetahuan merupakan bagian penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan, sehingga pengetahuan dapat merubah sikap kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2014) Tingkat pengetahuan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Hasil distribusi jawaban kuisioner tingkat pengetahuan responden disajikan pada gambar 8.



Gambar 8. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan Gambar 8 Tingkat pengetahuan responden Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan mengenai swamedikasi penyakit kulit memiliki kategori pengetahuan Sangat Baik sebanyak 65 anak asuh dengan jumlah persentase 86,7% dan kategori Baik sebanyak 10 anak asuh dengan persentase 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 75 responden penderita penyakit kulit di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan memiliki pengetahuan penyakit kulit yang sangat baik dengan hasil persentase 86,7%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Savira (2020) bahwa penderita dermatitis di Pondok Pesantren se-Malang Raya memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil dari pengisian kuisioner yang Kuisioner pengetahuan ini berisi 60 butir pernyataan yang terdiri atas 40 butir pernyataan *favourable* dan 20 butir pernyataan *unfavourable*. Hasil uji kuisioner yang dilakukan pada 75 responden. Pernyataan mengenai pengetahuan tentang informasi umum penyakit kulit dan swamedikasinya terdapat pada nomor 1,2,3,4 dan 5. Pernyataan nomor 1,2,3,4 dan 5 sebagian besar responden menjawab secara tepat untuk pengetahuan penyakit kulit dan swamedikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab secara benar. Pada pernyataan nomor 1 dan 3 persentase pengetahuan responden seputar swamedikasi menunjukkan lebih rendah dari pernyataan yang lain yaitu sebesar 69,3% dan 62,7%. Hal ini terjadi karena sebagian responden belum mengetahui pengertian dan arti swamedikasi secara luas.

Pada kuisioner nomor 6,7,8,9 dan 10 termasuk dalam pemahan responden mengenai obat yang digunakan dalam swamedikasi penyakit kulit. Pernyataan nomor 8 merupakan yang paling banyak dijawab benar dari responden yaitu sebesar 96%. Hal ini karena soal dari pernyataan yang sudah dipahami oleh responden, dimana Kalpanax Krim juga obat yang sering digunakan responden ketika terkena penyakit kulit. Sedangkan pernyataan nomor 7 merupakan pernyataan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden yaitu sebesar 62,7%. Hal ini dikarenakan responden belum terlalu memahami aturan minum

obat penyakit kulit jenis tablet, dan jarang dari anak asuh panti yang menggunakan obat tersebut.

Pernyataan kuisisioner nomor 11,12,13,14,15, dan 16 merupakan soal pengetahuan terkait penerapan swamedikasi penyakit kulit. Sebagian besar responden menjawab dengan benar, namun ada beberapa nomor soal yang rendah hasilnya dari soal yang lain. Pernyataan nomor 11 dijawab dengan benar oleh responden sebesar 69,3% sebanyak 52 responden. Pernyataan nomor 13 dijawab benar oleh 57 responden atau sebesar 76%. Kedua soal pernyataan ini berisi tentang aturan dan cara pakai obat yang sebagian besar responden belum memahaminya, sehingga didapat jawaban yang agak rendah dari soal pernyataan yang lain.

Pada kuisisioner nomor 17,18,19,20,21,22, dan 23 terlihat pada butir soal nomor 19,20, dan 23 sebagian besar responden menjawab secara tepat dengan persentase diatas 94%. Pada pernyataan nomor 17 responden yang menjawab secara tepat sebesar 66,7% hal ini dikarenakan responden belum memahami apa saja ciri obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter di apotek. Pernyataan nomor 18 sebesar 92% responden menjawab secara tepat, artinya responden sudah memahami penyebab terjadinya penyakit kulit. Pada butir soal nomor 21 sebanyak 61 responden menjawab benar dan pernyataan nomor 22 sebanyak 68 responden menjawab secara tepat.

Pada pernyataan soal nomor 24,25,26,27,28, dan 29 terjadi penurunan jumlah responden yang menjawab benar. Pernyataan ini berisi tentang pengetahuan penyakit kulit dan swamedikasi yang berkaitan dengan sintesis perlakuan serta akibat yang ditimbulkan. Pernyataan nomor 25 merupakan yang paling terendah yaitu sebesar 57 responden atau 76% responden menjawab secara benar. Soal ini berisi "Penyakit kulit tidak terlalu bahaya dan serius", sebagian besar responden mungkin belum terlalu memahami akan hal tersebut.

Pada butir soal pernyataan nomor 30,31,32,33,34, dan 35 dari pernyataan soal tersebut, nomor 35 yang paling banyan responden menjawab secara tepat yaitu sebesar 93,3%. Terendah yang menjawab secara tepat soal pernyataan nomor 31 dengan jumlah responden menjawab benar 52 orang atau sebesar 69,3%. Soal pernyataan tersebut berisi tentang efek samping obat, dimana responden belum banyak yang mengerti dan memahami itu sehingga didapatkan beberapa hasil salah dari jawaban responden disoal tersebut. Soal nomor 30,32,33, dan 34 rata-rata persentase sebesar 86,7% artinya responden yang menjawab secara benar sudah cukup banyak dan soal-soal pernyataan itu dapat dipahami dengan baik oleh responden.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan memiliki kategori pengetahuan sangat baik, Tingkat pengetahuan siswa Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan mengenai tentang pengobatan sendiri penyakit kulit memiliki kategori pengetahuan Sangat Baik sebanyak 65 responden dengan jumlah persentase 86,7% dan kategori Baik sebanyak 10 responden dengan persentase 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 75 responden penderita penyakit kulit di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan memiliki pengetahuan penyakit kulit yang sangat baik dengan hasil persentase 86,7%.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan berbagai macam pihak, untuk ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) dan Pihak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Astutik. (2013). *Data dan Riset Kesehatan Daerah Dasar : Riskesdas*.
- Fatimah, S., & Kania, N. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Risiko Kejadian Bblr. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25157/jmph.v1i1.1998>
- Giovano, A. (2016). , Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Scabies Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 893, 949.
- Khikmah, K., Muthoharoh, A., & Ningrum, W. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Terhadap Waktu Kesembuhan Penyakit Scabies Pada Santri Di Yayasan Islam Al-Sya'liyah. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.37874/ms.v6i1.221>
- Ningrum, W., Muthoharoh, A., Fajriyah, N., & Bahrie, M. (2020). Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Responden Prolanis Terhadap Pengobatan Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo .... *Proceeding of The ...*, 26–30. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/998>
- Notoatmodjo. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noviyanti, S. D. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren ( Literature Review ) Halaman Sampul Skabies Pada Santri Pondok Pesantren ( Literature Review ).
- Nurdianawati, D. (2017). Hubungan Self Care dengan Kejadian Penyakit Scabies (Studi di Pondokn Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang). Skripsi, STIKES Insan Cendekia Medika, Jombang.
- Pravitasari Dwi, N., Hidayatullah, T. A., Nuzula, A. F., & Puspita, R. (2019). Profil Dermatofitosis Superficialis Periode Januari – Desember 2017 Di Rumah Sakit Islam Aisyah Malang. *Saintika Medika*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.22219/sm.vol15.smumm1.8625>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Savira, T. D. (2020). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren SE-Malang Raya. *Jurnal Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–102.
- Sungkar, S. (2016). “Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan.” Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 48–57.
- Syarifah, N., Ningrum, W. A., Zuhana, N., & ... (2021). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air. *Proceeding of The ...*, 215–221. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1326>
- Yunita, E., Qonitah, F., Khasanah, K., Zulbayu, A., Mistriyani, Putra, N. P., Jannah, N., Indah, P. S., Wulandari, S., Nur, S., & Hertiani, T. (2019). Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Farmasis Remaja Tentang Swamedikasi. *Jurnal Keterlibatan Masyarakat Dan Pekerjaan*, 01(01), 22–27.